Lampiran
Template Artikel ICOLL

Deconstructing Black Identity in Anis Chouchène's Poem "Hayāt al-Sūd Muhimmah": A Postcolonial Analysis

Author 1
Muhammad Reko/Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga
24201012001@student.uin-suka.ac.id

Author 2
Jarot Wahyudi/ Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga
Jarot.wahyudi@uin-suka.ac.id

Abstract:
This research analyzes the modern Arabic poem "Hayāt al-Sūd Muhimmah" (Black Lives Matter) by Anis Chouchène, a contemporary Tunisian poet known for his bold voice in addressing issues of race, colonialism, and humanity. Using the close reading method with a postcolonial orientation, this study deconstructs the binary opposition between black and white skin that contains hierarchies and racial discrimination. The results show that the poem deconstructs the meaning of "blackness" from a symbol of degradation to a symbol of strength, resistance, and pride in identity. Chouchène presents a plural and open form of identity, where "blackness" is no longer a subordinated object but a subject that asserts its free existence within the global landscape of humanity.
Keywords: ***Deconstruction, identity, black skin***.

A. INTRODUCTION

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekhasan dalam pemilihan bahasa. Bahasa dalam puisi bersifat padat, kias, dan sarat makna, karena penyair mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman batinnya melalui simbol serta irama yang selaras. Seperti yang dikemukakan oleh Riffaterre, bahasa puisi berbeda dari bahasa sehari-hari, puisi sering menyampaikan satu hal untuk menunjuk makna yang lain.[1] Oleh sebab itu, pemahaman terhadap puisi tidak dapat dilakukan hanya melalui struktur kebahasaan atau makna literalnya semata. Puisi menuntut pembaca untuk melampaui batasan struktur dan menggali makna-makna tersembunyi yang sering kali ambigu, bertentangan, bahkan saling bertolak belakang.

Didalam konteks masyarakat pascakolonial, karya sastra tidak sekadar menuturkan keindahan bahasa, tetapi juga menjadi ruang untuk menegosiasikan identitas, sejarah, dan

[1] Supriatin, Eneng Sri. Kajian Makna Puisi Keagamaan (Metode Hermeneutika). SPASI MEDIA, 2020.

eksistensi manusia yang pernah terpinggirkan oleh kekuasaan kolonial dan struktur sosial yang tidak setara.[2] Salah satu yang terus menjadi persoalan dari masa kolonial hingga saat ini adalah persoalan ras dan warna kulit khususnya di tengah masyarakat yang masih mengutamakan fisik yang baik berwarna kulit "putih".

Sastra Arab kontemporer menempatkan puisi sebagai medium penting bagi para penyair untuk menyuarakan kritik terhadap isu-isu sosial, politik, dan kemanusiaan.[3] Salah satu penyair yang menonjol dalam hal ini adalah Anis Chouchène, sastrawan asal Tunisia yang dikenal karena keberaniannya mengangkat isu-isu rasisme, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Puisinya yang berjudul "Ḥayāt as-Sūd Muhimmah" (حياة السّود مهمّة), yang berarti "Hidup Orang Kulit Hitam Itu Penting", Karya Anis Chouchène banyak yang merepresentasikan semangat perlawanan terhadap diskriminasi rasial. [4]Sekilas, judul puisi ini tampak sebagai slogan aktivisme antirasisme, namun di balik kesederhanaan judul tersebut tersimpan kompleksitas makna yang mencerminkan pergulatan identitas, sejarah penjajahan, marginalisasi, dan perjuangan eksistensial manusia berkulit hitam dalam dunia Arab maupun global.

Makna "kulit hitam" dalam puisi ini tidak bisa dipahami semata-mata sebagai warna kulit, melainkan sebagai simbol bagi pengalaman sejarah dan sosial yang penuh luka dan penindasan. Dalam wacana sosial dan politik Arab, istilah "kulit hitam" memuat dimensi historis tentang kolonialisme dan dominasi, serta menjadi metafora bagi mereka yang termarginalkan oleh struktur kekuasaan.[5] Karena itu, memahami puisi ini perlu menggunakan cara yang bisa menjelaskan makna-makna tersembunyi yang saling berkaitan. Dengan demikian, puisi Hayāt al-Sūd Muhimmah dapat dibaca sebagai teks perlawanan terhadap wacana kolonial yang membentuk dikotomi antara "putih–hitam", "pusat–pinggiran", dan "superior–inferior". Di sinilah pendekatan pascakolonial menjadi relevan terhadap bagaimana penyair merekonstruksi makna identitas dan menentang struktur kuasa yang diwariskan kolonialisme. Pendekatan dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida menolak anggapan bahwa makna bersifat tunggal dan tetap. sebaliknya, ia memandang makna sebagai hasil dari pertentangan dan relasi antara tanda-tanda yang saling meniadakan[6]. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih terbuka terhadap teks, dengan menelusuri bagaimana oposisi biner seperti putih hitam, pusat pinggiran, atau superior inferior dibentuk dan kemudian digugat melalui bahasa puisi.

Sejumlah penelitian tentang sastra Arab modern menunjukkan bahwa isu ras, identitas, dan kemanusiaan mulai banyak diangkat oleh para penyair kontemporer. Edisi khusus jurnal Humanities tahun 2023, misalnya, mengangkat tema Race and Racism in Arabic Literature dan menyoroti pentingnya pembacaan ulang konsep "blackness" dalam konteks sastra Arab. Di sisi lain, penelitian-penelitian di Indonesia yang mengkaji karya Anis Chouchène masih berfokus pada aspek stilistika dan semiotika, seperti analisis terhadap puisi "As-salām ʿalaikum" yang menonjolkan simbol perdamaian dan kemanusiaan. Kajian semacam ini

[2] Fajar, Yusri. Sastra yang Melintasi Batas dan Identitas. Basabasi, 2017.
[3] Febrina, Salwa, Subhan Khoirir Rohman, and Muhammad Rafif Athallah. "Analisis Budaya dan Sastra Pada Karya Nizar Qabbani." At-Tahqiq: Journal of Arabic and Humanities 1.1 (2025): 1-19.
[4] Chouchène, A. (2020, July 3). Tunisian Poet Anis Chouchène: I hope the Anti-Racism Protests Ignite Change in the Arab World. Al Majalla. Retrieved from https://en.majalla.com/node/94146/tunisian-poet-anis-chouchene-i-hope-the-anti-racism-protests-ignite-change-in-the-arab
[5] Press, U. G. M. Poskolonialisme dalam Sastra Amerika: Komodifikasi Sejarah Politik Identitias dan Rasialisme Kontemporer. Ugm Press, 2020.
[6] Derrida, J. (1978). Writing and Difference (A. Bass, Trans.). University of Chicago Press.

memang memberikan pemahaman mengenai gaya dan pesan moral puisi Chouchène, namun belum banyak menyentuh dimensi filosofis dan ideologis yang lebih dalam, terutama terkait konstruksi identitas "kulit hitam" dan kritik terhadap struktur sosial-rasial.

Keterbatasan tersebut menandakan adanya kesenjangan penelitian yang dapat diisi melalui studi ini. Hingga kini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji puisi "Ḥayāt as-Sūd Muhimmah" dengan pendekatan dekonstruktif, padahal puisi ini mengandung potensi besar untuk dibaca sebagai teks yang menggugat makna dominan tentang ras dan kemanusiaan. Sebagian besar kajian terhadap puisi-puisi Arab bertema identitas masih terfokus pada pembacaan semiotik atau sosiologis, sedangkan analisis yang mencoba mengurai kontradiksi internal teks dan membongkar oposisi makna melalui pendekatan dekonstruksi masih sangat jarang dilakukan.

Melalui penelitian ini, pembacaan terhadap puisi "Ḥayāt as-Sūd Muhimmah" akan diarahkan untuk menyingkap bagaimana identitas "kulit hitam" direpresentasikan, dikonstruksi, dan didekonstruksi oleh penyair. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana puisi tersebut berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap stereotip dan hegemoni makna yang melekat pada identitas kulit hitam dalam masyarakat Arab kontemporer. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sastra Arab modern dari sisi estetika dan bahasa, tetapi juga memperkaya wacana kritik sastra dengan membuka pemahaman baru tentang hubungan antara puisi, identitas, dan kekuasaan dalam bingkai teori dekonstruksi.

B. LITERATURE REVIEW

Dekonstruksi Identitas "Kulit Hitam" dalam Puisi '**حياة السّود مهمّة**' Karya Anis Chouchène Kajian ini menempatkan puisi sebagai medan makna yang kompleks dan berlapis, di mana pilihan diksi, pengulangan, dan simbol bekerja bukan hanya untuk menggambarkan realitas, melainkan juga untuk menggeser, menyembunyikan, atau membuka kemungkinan-kemungkinan makna baru. Pemikiran Michael Riffaterre tentang semiotik puisi menegaskan bahwa bahasa puisi tidak berfungsi sebagaimana bahasa sehari-hari; puisi membentuk jaringan varian yang menunjuk kepada inti semantik dan memaksa pembaca melakukan gerakan heuristik untuk menangkap makna yang tersirat dalam permainan tanda-tandanya.[7] Pembacaan tekstual yang sensitif terhadap mekanisme semiotik ini penting agar analisis tidak berhenti pada rujukan literal, melainkan mampu mengurai bagaimana motif dan figure retoris merekayasa resonansi makna dalam teks puisi.

Dalam konteks sastra Arab kontemporer, isu 'blackness' dan rasisme mulai mendapatkan sorotan yang lebih jelas meskipun kajian akademik masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan tradisi studi di Barat. Beberapa edisi khusus jurnal dan artikel mutakhir menandai kebutuhan untuk merevisi dan membuka kembali cara tradisional membaca teks Arab yang sering mengabaikan atau menutup suara-suara Blackness. Inisiatif-inisiatif akademik ini menunjukkan bahwa ada tradisi literer Arab modern dan pra-modern yang berkaitan dengan representasi orang kulit hitam, namun wacana itu kerap tersamarkan oleh narasi kebangsaan, agama, atau kelas. Konsekuensinya, kajian tentang representasi rasial dalam sastra Arab menawarkan ruang besar bagi penelitian yang menggabungkan analisis tekstual detail dan kritik social historis.[8]

[7] Riffaterre, M. (1978). Semiotics of Poetry. Bloomington: Indiana University Press.
[8] Abid, Rohmanu. "JIHAD dan BENTURAN PERADABAN: Identitas poskolonial Khaled Medhat Abou El Fadl." (2015).

Kerangka dekonstruksif Jacques Derrida memberi alat teoritis yang berharga untuk menelaah puisi yang memproduksi oposisi-oposisi biner (misalnya putih/hitam, pusat/pinggiran) dan sekaligus menyimpan jejak-jejak pembalikan makna. Dekonstruksi menolak klaim makna tunggal dan menuntut pembaca mengungkap jejak-jejak kekuasaan, hierarki, dan penghilangan yang tersimpan dalam bahasa.[9] Pendekatan ini relevan untuk membongkar bagaimana teks-puisi dapat melakukan dua hal sekaligus menggugat tatanan simbolik yang menindas dan pada waktu yang sama menampakkan kontradiksi internal yang memungkinkan pembacaan alternatif. Oleh sebab itu, memadukan semiotik Riffaterre dan dekonstruksi Derrida memungkinkan analisis yang tidak hanya mendeskripsikan struktur estetika tetapi juga mengungkap relasi kuasa yang tercermin dan direkayasa oleh bahasa puisi.

Anis Chouchène muncul dalam literatur dan media sebagai figur penyair yang vokal terhadap tema kemanusiaan, perdamaian, dan penolakan rasisme; puisinya yang viral di ruang publik menunjukkan kapasitas puisi sebagai instrumen kritik sosial dan pembentuk opini publik. Meskipun sejumlah studi menelaah karya-karyanya termasuk fokus pada gaya, pengulangan, dan pesan moral kerangka analitis yang memakai dekonstruksi untuk mengeksplorasi bagaimana puisi-puisi itu secara sistematis membangun, menegaskan, lalu menggugat konstruksi identitas (terutama identitas "kulit hitam") masih jarang ditemukan. Beberapa penelitian lokal dan tesis memperlakukan puisi Chouchène melalui lensa semiotik atau stilistika, menyingkap penggunaan repetisi dan simbol sebagai teknik estetik; penelitian-penelitian tersebut memperkaya pemahaman tentang karakter gaya Chouchène tetapi kurang mengaitkannya dengan kajian ideologis ras dan konteks sosiopolitik Tunisia.

Secara metodologis, penelitian ini akan menempatkan analisis close reading puitik yang digabungkan dengan pendekatan dekonstruktif sebagai pusat, serta mengkomplementerinya dengan kajian kontekstual yang melibatkan penelitian sekunder tentang rasisme di Tunisia dan representasi Blackness dalam sastra Arab. Pendekatan ini diharapkan mampu pertama, mengidentifikasi "jejak" oposisi dan hierarki dalam teks kedua, menelusuri momen-momen di mana teks membuka kemungkinan pembalikan makna atau pengaburan batas-batas ontologis identitas ketiga, menafsirkan temuan-temuan tersebut dalam bingkai praktik sosial dan historis yang lebih luas. Dengan demikian penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya wacana akademik tentang Anis Chouchène, tetapi juga memberi kontribusi metodologis dan teoretis terhadap studi ras dalam sastra Arab kontemporer

C. RESEARCH METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami, menggambarkan, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam puisi tanpa mengubah bentuk atau isi dari teks aslinya. [10]Fokus utama penelitian adalah bagaimana identitas "kulit hitam" direpresentasikan dalam puisi "Ḥayāt as-Sūd Muhimmah" karya Anis Chouchène dalam bingkai pemikiran pascakolonial. Pendekatan yang digunakan memadukan teori dekonstruksi Jacques Derrida dengan kerangka pascakolonial.

[9] Agus, Agus. Hierarki Tokoh Dalam Noveldrupadikarya Seno Gumira Ajidarma (Suatu Kajian Dekonstruksijacques Derrida). Diss. FBS, 2019.

[10] Mutia, Mutia. "Analisis puisi "Peringatan" karya Wiji Thukul melalui pendekatan objektif." Journal of Language and Literature Education 1.4 (2024): 255-263.

Melalui dekonstruksi, penelitian ini berupaya membongkar makna-makna dominan yang tampak stabil dalam teks, serta membuka ruang bagi tafsir alternatif terhadap isu identitas, ras, dan kekuasaan. Sedangkan pendekatan pascakolonial digunakan untuk menelaah bagaimana jejak kolonialisme dan struktur hegemoni Barat masih memengaruhi representasi "kulit hitam" dalam wacana budaya dan bahasa.[11] Kombinasi dua pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap bagaimana puisi Chouchène mendekonstruksi narasi kolonial sekaligus mengafirmasi identitas kulit hitam sebagai bentuk perlawanan simbolik.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks puisi "Ḥayāt as-Sūd Muhimmah". Untuk memperkuat analisis, digunakan pula sumber-sumber sekunder seperti buku teori sastra, artikel ilmiah, kamus, serta literatur yang relevan dengan teori dekonstruksi dan studi pascakolonial. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yakni membaca dan mencatat secara mendalam bagian-bagian penting dari puisi.[12] Proses pembacaan dilakukan secara berulang untuk menangkap makna simbolik, metaforis, dan naratif yang berkaitan dengan identitas "kulit hitam". Analisis data diterapkan melalui pembacaan cermat (close reading) dengan memeriksa oposisi biner kulit "hitam–putih", Oposisi-oposisi tersebut kemudian dibalik dan diguncang maknanya untuk menemukan lapisan makna baru yang selama ini tersembunyi atau ditindas oleh narasi dominan. Melalui proses ini, puisi dibaca sebagai teks pascakolonial yang tidak hanya menolak makna tunggal atas identitas, tetapi juga menggugat relasi kuasa antara pusat dan pinggiran, Barat dan non-Barat.

D. RESULTS AND DISCUSSION

1. Identitas Ras Kulit Hitam dalam Pemaknaan Oposisi Biner

Dalam pendekatan dekonstruksi, pemetaan oposisi biner digunakan untuk menemukan pasangan makna yang saling berlawanan dan sering kali membentuk hierarki, di mana satu makna dianggap lebih tinggi dari yang lain. Tujuan dari pemetaan ini adalah untuk melihat bagaimana oposisi tersebut bekerja dalam membentuk makna, dan bagaimana kita bisa menggoyahkan atau membalik maknayang sudah dianggap stabil. Dalam puisi 'Ḥayāt as-Sūd Muhimmah' (Kehidupan Orang Kulit Hitam Itu Penting) karya Anis Chouchène, identitas "kulit hitam"menjadi pusat makna yang ingin ditampilkan sekaligus dipertanyakan.[13] Kata as-sūd(السّود) yang berarti "orang-orang kulit hitam" hadir bukan hanya sebagai identitasfisik, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap diskriminasi, ketidakadilan,dan stereotip sosial yang telah berlangsung lama. Dalam konteks oposisi biner,identitas "kulit hitam" biasanya ditempatkan berlawanan dengan "kulit putih".Dalam sejarah peradaban Barat dan wacana kolonial, kulit putih sering di identikkan dengan kekuasaan, kemajuan, kemurnian, dan superioritas.

Sebaliknya, kulit hitam sering dilekatkan dengan ketertinggalan, keterbelakangan, kekotoran, bahkan kekerasan. Maka, pasangan oposisi biner yang muncul dalam puisi ini adalah hitam/putih, terpinggirkan/berkuasa, tertindas/menindas, atau inferior/superior. Namun, puisi ini tidak berhenti pada penggambaran oposisi tersebut. Melalui suara penyair,

[11] Lutfi, Muhammad. Kajian Postkolonialisme Sajak-Sajak Chairil Anwar. Penerbit EBIZ, 2024.
[12] Putri, Dela Rosa, and Asep Saepurokhman. "Strategi Pengkajian Aspek Estetik Puisi." Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah 15.1 (2025): 46-57.
[13] Chouchène, A. (2021, August 2). Black Lives Matter. Mizna. https://mizna.org/literary/black-lives-matter-by-anis-chouchene/

makna “kulit hitam” digeser dari posisi yang selama ini dimarjinalkan menuju posisi yang lebih kritis dan berdaya.

Puisi ini memperlihatkan bahwa identitas kulit hitam bukanlah simbol dari sesuatu yang rendah, melainkan justru representasi dari keteguhan, keberanian, dan martabat. Dengan cara ini, oposisi biner yang selama ini bersifat hierarkis diguncang dan dibalik. “Hitam” tidak lagi dalam posisi bawah, dan “putih” tidak secara otomatis berada di atas. Dekonstruksi terhadap identitas kulit hitam dalam puisi ini mengajak pembaca untuk mempertanyakan ulang cara pandang lama yang membelah dunia berdasarkan warna kulit10. Penyair ingin menunjukkan bahwa identitas tidak bersifat tetap, dan makna-makna yang melekat pada warna kulit adalah hasil dari konstruksi sosial yang bisa digugat dan diubah. Maka, melalui pembacaan dekonstruktif, kita tidak hanya melihat oposisi antara “kulit hitam” dan“kulit putih”, tetapi juga menemukan keretakan dalam oposisi tersebut dan kemungkinan makna lain yang lebih membebaskan.

2. Dekonstruksi Identitas “Kulit Hitam” dalam Puisi ‘ حياة السّود مهمّة ’ Karya Anis Chouchène

Peran dekonstruksi mengharuskan pembacaan keluar dari makna tekstual yang tampak. Dalam kerangka dekonstruksi, pemaknaan selalu mengguncang kemapanan ideologis dan kebenaran absolut, termasuk dikotomi-dikotomi seperti superior-inferior, putih-hitam, pusat-marginal.[14] Maka, pembacaan dekonstruktifatas identitas ras kulit hitam dalam puisi Arab "حياة السّود مهمّة" (Kehidupan Kulit Hitam Itu Penting) karya Anis Chouchène, membawa kepada pemaknaan yangkaya dan berlapis, melampaui pemahaman literal dan simbolis yang normatif.Makna dekonstruktif pertama dari puisi ini adalah penggugatan terhadap narasidominan tentang identitas kulit hitam. Baris puisi seperti “ ”أنا أسود، وأنا حرّ (Akuhitam, dan aku bebas) menandakan pembalikan makna dari struktur rasial yangselama ini memarjinalkan individu kulit hitam. Dalam pembacaan biner tradisional, "kulit hitam" sering dihadapkan sebagai lawan dari "kulit putih", yang kemudian dilekati dengan nilai-nilai negatif seperti kebodohan, kebuasan, atau keterbelakangan. Namun, Chouchène justru menampilkan subjek kulit hitam sebagai entitas yang sadar, merdeka, dan kritis terhadap sistem yang menindasnya.

Puisi ini membongkar citra yang dilekatkan pada identitas kulit hitam sebagai "yang lain" (the Other), sebuah konstruksi kolonial dan pascakolonial yang secara sistemik dibentuk melalui representasi media, sejarah perbudakan, dan dominasi kulit putih. Ketika sang penyair menyatakan, “سواد جلدي ليس لعنة” (hitamnya kulitku bukanlah kutukan), maka yang terjadi adalah pembalikan narasi: dari kutukan menjadi kebanggaan, dari inferioritas menjadi kekuatan. Dalam perspektif dekonstruksi, Chouchène tidak hanya menolak identitas yang dibentuk olehkekuasaan, tetapi juga menciptakan wacana tandingan yang melampaui oposisi biner itu sendiri. Makna dekonstruktif kedua adalah pemaknaan identitas kulithitam sebagai medan perlawanan dan kebebasan eksistensial. Ketika penyairberkata, “ أنا ثائر على العنصرية” (aku pemberontak terhadap rasisme), identitas tidaklagi dilihat sebagai warisan pasif, melainkan sebagai arena yang terus-menerus dinegosiasikan dan diperjuangkan. Dalam puisi ini, kulit hitam bukan lagi objek diskriminasi, melainkan subjek historis yang menuntut keadilan. Hal ini sesuaidengan kritik Frantz Fanon dalam Black Skin, White

[14] Derrida, J. (1976). Of Grammatology (G. C. Spivak, Trans.). Johns Hopkins University Press.

Masks, bahwa kolonialismetidak hanya menjajah tanah, tetapi juga menjajah jiwa dan identitas para terjajah.

Lebih jauh, penyair menempatkan tubuh hitam sebagai simbol resistensi.Tubuh bukan hanya entitas biologis, melainkan teks sosial-politik yang membawasejarah panjang perbudakan, perlawanan, dan perampasan martabat. Puisi inimenolak mitos universalitas identitas dan menegaskan bahwa pengalaman menjadi"kulit hitam" adalah pengalaman yang partikular namun politis. Dalam struktur hegemonik yang selalu berupaya menghapuskan jejak identitas non-kulit putih,Chouchène memekikkan keberadaan yang tak bisa diredam "حياتي مهمّة" (hidupkupenting).

Dekonstruksi dalam puisi ini juga tampak dalam upaya pembebasan daribahasa yang menindas. Chouchène menulis dalam bahasa Arab bahasa yang juga mengandung warisan kolonialisme dan patriarki. Namun dengan menggunakan bahasa itu sendiri, ia menolak ideologi yang melekat di dalamnya. Hal ini mengingatkan kita pada gagasan Derrida bahwa bahasa selalu bersifat tidak stabildan dapat dipakai untuk meruntuhkan makna-makna dominan. Dengan demikian,identitas kulit hitam dalam puisi ini bukan sesuatu yang esensial dan tetap, melainkan cair dan terbuka untuk interpretasi yang merdeka. Berdasarkan pembacaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi "حياة السّود مهمّة" karya Anis Chouchène tidak sekadar menyuarakan penderitaan kaum kulit hitam, tetapi lebih jauh lagi, membongkar struktur-struktur representasi yang telah mengasingkan dan merendahkan mereka. Dekonstruksi terhadap identitas kulit hitam dalam puisi ini menghasilkan dua makna utama pertama, sebagai gugatan terhadap konstruksi dominan identitas rasial dan kedua, sebagai medan kontestasi serta perlawanan yang melampaui keterbatasan biologis atau warna kulit. Dengan kata lain, puisi ini menjadi bentuk intervensi kritis terhadap sistem sosial-politik yang menindas serta pembebasan makna dari penjara rasial yang telah berlangsung berabad-abad.

3. Dekonstruksi Kuasa Kulit Hitam dan Putih dalam Wacana Pascakolonial Puisi ‘ حياة السّود مهمّة ’ Karya Anis Chouchène

Puisi حياة السّود مهمّة menegaskan adanya dikotomi antara kulit hitam dan putih, sebuah oposisi biner yang telah lama dibentuk oleh sejarah kolonialisme. Chouchène secara eksplisit menunjukkan kuasa kulit putih yang menindas dan mendominasi, sementara kulit hitam diposisikan sebagai subjek yang termarjinalkan. Baris-baris seperti "و أبيض لأسود ما يوما إعتذر" menekankan bahwa kulit putih tidak pernah mengakui kesalahan historisnya, menunjukkan bagaimana dominasi dan superioritas rasial terus berlanjut dalam kesadaran sosial. Dengan kata lain, Chouchène menyingkap bahwa hierarki ini bukan semata-mata fenomena masa lalu, tetapi warisan ideologis yang masih hidup hingga saat ini.

Namun, puisi ini juga menghadirkan pembalikan narasi tersebut. Identitas kulit hitam direpresentasikan bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek historis yang sadar, merdeka, dan mampu menegaskan keberadaannya. Ungkapan "حياة السود مهمة" dan " أنا أسود، وأنا حر" menegaskan hak eksistensi dan kebebasan kulit hitam, membalik stigma inferioritas yang diwariskan kolonialisme menjadi simbol kekuatan dan kesadaran. Dalam perspektif pascakolonial, hal ini selaras dengan pemikiran Frantz Fanon, yang menekankan bahwa kolonialisme tidak hanya menjajah tanah dan sumber daya, tetapi juga jiwa dan identitas

orang kulit hitam. Dengan demikian, puisi ini menjadi medan perlawanan simbolik terhadap konstruksi dominan identitas rasial.

Selain itu, Chouchène menempatkan tubuh hitam sebagai simbol resistensi. Tubuh di sini bukan sekadar entitas biologis, tetapi teks sosial-politik yang menyimpan sejarah panjang perbudakan, eksploitasi, dan perlawanan. Pernyataan seperti "سواد جلدي ليس لعنة" mengubah narasi negatif tentang kulit hitam menjadi afirmasi kebanggaan dan kekuatan. Dengan cara ini, puisi menegaskan bahwa pengalaman menjadi kulit hitam adalah pengalaman yang politis dan harus diperjuangkan, bukan sekadar warisan biologis yang pasif. Bahasa Arab yang digunakan dalam puisi juga menjadi alat perlawanan. Meskipun bahasa ini membawa warisan kolonial dan patriarki, Chouchène memanfaatkannya untuk menggugat ideologi yang melekat di dalamnya. Baris seperti " فالظلام لا دين له و لو له فدينه إجرامي" menunjukkan bahwa penindasan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga ideologis, dan bahasa dapat digunakan untuk menantang struktur kekuasaan yang menindas. Hal ini selaras dengan gagasan Derrida tentang ketidakstabilan makna; bahasa tidak stabil dan dapat dipakai untuk membongkar wacana dominan.

Puisi ini juga menyoroti relasi kuasa global dan kolonial yang masih berdampak hingga kini.[15] Anis Chouchène menggambarkan kondisi Afrika sebagai benua terkaya yang tetap hidup dalam kemiskinan dan eksploitasi: "و للآن أغنى بقاع الأرض في الفقر و الجوع تحتضر". Dengan demikian, identitas kulit hitam dalam puisi ini tidak hanya terkait dengan diskriminasi sosial lokal, tetapi juga dengan struktur global yang masih menindas dan mengekploitasi. Di sisi lain, Chouchène menegaskan rehumanisasi kulit hitam dan kesetaraan universal manusia. Pernyataan "كلنا أبناء آدم و كلنا سواسية" menekankan bahwa semua manusia setara dan bahwa perjuangan kulit hitam bukan hanya perlawanan rasial, tetapi juga afirmasi kemanusiaan universal. Puisi ini, melalui bahasa, simbol, dan narasi historis, membongkar dominasi kulit putih dan menegaskan kembali hak dan kebebasan identitas kulit hitam.

Dengan demikian, puisi حياة السّود مهمّة karya Anis Chouchène dapat sebagai dekonstruksi kuasa kulit putih dan afirmasi kulit hitam dalam wacana pascakolonial. Chouchène menolak makna tunggal tentang identitas kulit hitam, menggugat struktur hegemoni yang menindas, dan membangun narasi tandingan yang menegaskan kebebasan, kesadaran, dan keberdayaan subjek kulit hitam. Puisi ini bukan sekadar kritik sosial-politik, tetapi juga intervensi simbolik dan historis yang menantang struktur kolonial dan menegaskan kembali martabat kemanusiaan yang selama ini diabaikan.

E. CONCLUSION

Pembacaan dekonstruktif terhadap puisi Ḥayāt as-SūdMuhimmah karya Anis Chouchène menunjukkan bahwa identitas "kulit hitam"dalam puisi ini tidak lagi tunduk pada struktur makna yang selama ini dimonopoli oleh wacana kolonial dan dominasi kulit putih.

[15] Said, Nasya Nabila, et al. "Analisis Kritik Sosial Berbasis Postkolonialisme dalam Puisi Sajak Sebatang Lisong Karya WS Rendra." Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa 4.1 (2025): 641-649.

Sebaliknya, Chouchène secara kritis membalikkan hierarki oposisi biner yang meminggirkan identitas kulit hitam dan mengangkatnya sebagai simbol kebebasan, martabat, dan perlawanan. Melalui ungkapan-ungkapan seperti “ أنا أسود، وأنا حرّ” dan “سواد جلدي ليس لعنة”, penyairmendekonstruksi makna-makna negatif yang dilekatkan pada warna kulit dan mengartikulasikannya sebagai kekuatan eksistensial yang menyuarakan kedaulatan diri. Proses ini sekaligus mengaburkan batas antara superior dan inferior, pusat danpinggiran, menjadikan identitas sebagai medan terbuka yang terus dinegosiasikan.

Lebih dari sekadar ekspresi penderitaan, puisi ini menjelma menjadi ruang artikulasi politik di mana tubuh, bahasa, dan warna kulit menjadi alat perlawanan terhadap struktur hegemonik yang menindas. Melalui pendekatan dekonstruktif dan pascakolonial, puisi ini menjadi intervensi kritis terhadap wacana dominan, menegaskan perlawanan simbolik, rehumanisasi kulit hitam, dan afirmasi kesetaraan universal. Identitas kulit hitam diposisikan sebagai medan terbuka yang terus dinegosiasikan, hidup, dan bebas dari belenggu penindasan kolonial dan struktur sosial yang timpang.Maka, puisi ini tidak hanya penting secara sastra, tetapi juga sebagai tindakan simbolik yang menggugat sistem pengetahuan dan kekuasaan yang telah lama membungkam suara-suara dari pinggiran. Dalam konteks ini, puisi Ḥayāt as-Sūd Muhimmah menjadi manifesto perlawanan identitas terhadap rezim representasi yang eksploitatif dan rasis.

REFERENCES

Abid, Rohmanu. "JIHAD dan BENTURAN PERADABAN: Identitas poskolonial Khaled Medhat Abou El Fadl." (2015).

Agus, Agus. Hierarki Tokoh Dalam Noveldrupadikarya Seno Gumira Ajidarma (Suatu Kajian Dekonstruksijacques Derrida). Diss. FBS, 2019.

Chouchène, A. (2020, July 3). Tunisian Poet Anis Chouchène: I hope the Anti-Racism Protests Ignite Change in the Arab World. Al Majalla. Retrieved from https://en.majalla.com/node/94146/tunisian-poet-anis-chouchene-i-hope-the-anti-racism-protests-ignite-change-in-the-arab

Chouchène, A. (2021, August 2). Black Lives Matter. Mizna. https://mizna.org/literary/black-lives-matter-by-anis-chouchene/

Derrida, J. (1976). Of Grammatology (G. C. Spivak, Trans.). Johns Hopkins University Press.

Derrida, J. (1978). Writing and Difference (A. Bass, Trans.). University of Chicago Press.

Fajar, Yusri. Sastra yang Melintasi Batas dan Identitas. Basabasi, 2017.

Febrina, Salwa, Subhan Khoirir Rohman, and Muhammad Rafif Athallah. "Analisis Budaya dan Sastra Pada Karya Nizar Qabbani." At-Tahqiq: Journal of Arabic and Humanities 1.1 (2025): 1-19.

Lutfi, Muhammad. Kajian Postkolonialisme Sajak-Sajak Chairil Anwar. Penerbit EBIZ, 2024.

Mutia, Mutia. "Analisis puisi “Peringatan” karya Wiji Thukul melalui pendekatan objektif." Journal of Language and Literature Education 1.4 (2024): 255-263.

Press, U. G. M. Poskolonialisme dalam Sastra Amerika: Komodifikasi Sejarah Politik Identitias dan Rasialisme Kontemporer. Ugm Press, 2020.

Putri, Dela Rosa, and Asep Saepurokhman. "Strategi Pengkajian Aspek Estetik Puisi." Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah 15.1 (2025): 46-57.

Riffaterre, M. (1978). Semiotics of Poetry. Bloomington: Indiana University Press.

Said, Nasya Nabila, et al. "Analisis Kritik Sosial Berbasis Postkolonialisme dalam Puisi Sajak Sebatang Lisong Karya WS Rendra." Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa 4.1 (2025): 641-649.

Supriatin, Eneng Sri. Kajian Makna Puisi Keagamaan (Metode Hermeneutika). SPASI MEDIA, 2020.